

## **Bagaimana Literasi Digital Calon Guru Di Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Fenomenologi Di Era Digital**

**Dwi Agustina**

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Hukum dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
dwiagustina@uny.ac.id

### **ABSTRAK**

*Manusia saat ini tengah berada pada tataran era digital. Perkembangan era digital mewarnai dalam lini kehidupan manusia, begitupun dunia pendidikan tanpa terkecuali. Perkembangan teknologi digital kini juga mendorong guru maupun calon guru untuk beradaptasi dan memiliki sejumlah ketrampilan yang salah satu ketrampilannya adalah literasi digital. Dengan probelmatika di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman literasi digital mahasiswa calon guru serta strategi mereka di era digital. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Data digali dengan metode kualitatif fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah 6 mahasiswa calon guru. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan prosedur analisis fenomenologi Moustakas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa calon guru dimaknai dengan sangat beragam. Secara khusus mahasiswa memaknai literasi digital sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki untuk dapat memanfaatkan teknologi digital melalui proses menemukan, mencari, memanfaatkan, sampai dengan mengevaluasi. Dengan memahami mengenai pentingnya literasi digital mereka meyakini teknologi akan memberikan keberuntungan bagi mereka sebagai calon guru sebagai sarana/media pembelajaran. Dalam persepektif mahasiswa calon guru, literasi digital juga akan membantu meningkatkan ketrampilan berfikir kritis, menyaring informasi yang kurang baik, meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik calon guru. Strategi mahasiswa calon guru dalam meningkatkan kompetensi literasi digital dilakukan dengan cara belajar melalui platform digital, membiasakan menggunakan media digital; membaca dari berbagai sumber terpercaya untuk meminimalisir terjadinya hoax/berita palsu; mengikuti pelatihan peningkatan literasi digital.*

**Kata Kunci:** Literasi digital; calon guru; era digital

### **ABSTRACT**

*Humans are currently at the level of the digital era. The development of the digital era colors the line of human life, as well as the world of education without exception. The development of digital technology now also encourages teachers and prospective teachers to adapt and have a number of skills, one of which is digital literacy. With the probelmatics above, this study aims to see how the understanding of digital literacy of prospective teacher students and their strategies in the digital era. This research was conducted in Yogyakarta. Data are excavated by phenomenological qualitative methods. The informants in this study were six prospective teacher students. The informant selection technique uses purposive sampling. Data analysis was carried out using the Moustakas phenomenological analysis procedure. The findings of this study show that the digital literacy of prospective teacher students is interpreted very diversely. In particular, students interpret digital literacy as a skill that must be possessed to be able to utilize digital technology through the process of finding, searching, utilizing, and evaluating. By understanding the importance of digital literacy, they believe technology will provide benefits for them as prospective teachers as a means / medium of learning. From the perspective of prospective teacher students, digital literacy will also help improve critical thinking skills, filter out poor information, improve cognitive, affective, and psychomotor aspects of prospective teachers. The strategy of prospective teacher students in improving digital literacy competence is carried out by learning through digital platforms, getting used to using digital media; reading from various reliable sources to minimize the occurrence of hoaxes / fake news; attend digital literacy improvement training.*

**Keywords:** Digital literacy; teacher candidates; digital era

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya bahkan pendidikan (Nurrizqi & Rodin, 2020); (Rizal et al., 2021). Sehingga, kemajuan teknologi menjadi salah satu tolak ukur dalam perkembangan peradaban manusia (Agustina & Krismayani, 2019) Dengan perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang dalam berinteraksi, cara orang dalam bekerja, bahkan cara orang untuk hidup (Rizal et al., 2021). Namun demikian, perkembangan teknologi digital layaknya mata uang yang memiliki dua sisi baik itu positif maupun negatif. Salah satu dampak positif dari perkembangan teknologi digital adalah banyaknya kemudahan untuk mengakses informasi. Berbagai informasi dapat dengan mudah diakses dengan cepat dari mana saja dan kapan saja (Agustina & Krismayani, 2019). Akan tetapi, dampak negatif dari perkembangan teknologi digital salah satunya adalah banyaknya berita bohong yang beredar melalui jejaring sosial seperti facebook, twitter, youtube, dan whatshap (Fauzan et al., 2021). Selain itu, kemudahan dalam membagikan dan mengakses informasi digital justru banyak mengakibatkan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, seperti kemunculan blog yang yang tidak mencantumkan kejelasan sumbernya seringkali justru digunakan untuk mencari informasi (Nurrizqi & Rodin, 2020). Hal ini dilatarbelakangi karena perkembangan teknologi yang dibarengi oleh internet memberikan sumber daya informasi digital yang cukup melimpah. Dimana setiap orang bebas memasukkan informasi di dunia digital tanpa batas (Nurrizqi & Rodin, 2020). Dengan berbagai kemudahan di era digital yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan maka harus disertai dengan kemampuan baik itu ketrampilan, sikap, nilai, dan pengetahuan (Napal et al., 2020); (Rizal et al., 2021). Kemampuan ini yang nantinya diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif akibat perkembangan teknologi digital.

Di Indonesia sendiri data pengguna internet terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) data pengguna internet pada tahun 2020 mencapai 196,7 juta (APJII, 2020b). Jumlah tersebut meningkat 25,5 juta atau 8,9% dibandingkan tahun 2018 (APJII, 2020a). Dimana jumlah pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 15-19 tahun atau sebesar 91%, disusul oleh kelompok usia 20-24 tahun atau sebesar 88,5%. Selain itu, rata-rata pengguna yang mengakses internet untuk membuka sosial media sebesar 51,5% (APJII, 2020a). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Informasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF terhadap anak dan remaja yang berusia 10-19 tahun diperoleh informasi bahwa sekitar 79,5% anak-anak dan remaja merupakan pengguna internet dan media digital (Rahmawati et al., 2021). Artinya jumlah pengguna internet dan media sosial banyak didominasi oleh kelompok kaum muda atau disebut sebagai generasi milineal. Generasi milineal adalah generasi yang hidup dan tumbuh berdampingan dengan internet. Kategori generasi milineal merupakan remaja yang dalam hal ini adalah mahasiswa termasuk mahasiswa calon guru. Di era digital calon guru perlu untuk memiliki ketrampilan

dan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital, sehingga dapat meminimalisir dampak negative dari kemudahan mengakses informasi dan komunikasi. Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki calon guru dalam era digital adalah berliterasi digital.

Literasi digital dikembangkan oleh Gilster (1997) yang diartikan sebagai “the ability to understand and use informations in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers” (Gilster, 1997). Gilster menekankan bahwa literasi digital merupakan suatu cara untuk berpikir kritis mengenai informasi yang didapatnya melalui web dengan menguasai beberapa kompetensi inti (Gilster, 1997). Sedangkan Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Menurut Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi (Bawden, 2001). Fraillon, et. al (2013) mendefinisikan literasi digital sebagai segala upaya berbasis digital yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Literasi digital adalah ketrampilan hidup yang melibatkan penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi, ketrampilan sosial, kemampuan belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai kompetensi digital yang diperlukan oleh individu (Silvina & Cecep, 2020); (Rahmawati et al., 2021). Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi sebagai sumber belajar melalui teknologi digital (Rusidiyah et al., 2020).

Kemampuan literasi digital menjadi salah satu syarat dalam mencapai kecakapan hidup di abad 21 harus dikembangkan melalui pendidikan yang terintegrasi baik melalui keluarga, masyarakat, maupun sekolah (Febliza & Oktariani, 2020); Rahmawati, A. Z., et. al, 2021). Gilster menjelaskan bahwa dalam berliterasi digital ada empat kompetensi inti yang harus dimiliki yaitu mencakup: pencarian di internet (internet searching), navigasi hypertextual (hypertextual navigation), Evaluasi Konten (content evaluation), dan penyusunan pengetahuan (knowledge assembly)(Gilster, 1997). Sedang, kompetensi literasi digital menurut Siero terdiri dari menggunakan, memahami, mengakses, mengelola, mengumpulkan, dan mengevaluasi informasi dari sumber berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Siero, 2017). Sementara itu, Eisenberg & Berkowitz (2001) merumuskan model literasi informasi yang diberi nama model Big Six Skills yang terdiri dari kemampuan mengenali informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi informasi apa yang dibutuhkan, mengidentifikasi sumber informasi, menemukan informasi secara efektif dan efisien, mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi secara kritis, mengatur dan mengintegrasikan informasi dengan pengetahuan yang ada, menggunakan informasi secara etis dan legal, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif (Suherman et al., 2020)

Mahasiswa calon guru perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal yang penting untuk hidup di masa kini dan masa yang akan datang. Menjadi literasi digital berarti mahasiswa harus dapat memproses berbagai informasi, memahami pesan dan komunikasi yang efektif, serta memahami kapan dan bagaimana teknologi dapat digunakan secara

efisien dan efektif untuk mencapai tujuan (Agustin, N. C & Krismayani, I, 2019; Sulistyawatu, E & Rahayu, D. S., 2022).

Literasi digital dalam menyiapkan calon guru menjadi perhatian tidak hanya di Indonesia tetapi juga dinegara lain. Di Jerman, literasi digital calon guru terus diupayakan karena masih banyaknya calon guru yang dianggap kurang memiliki ketrampilan dan memiliki ketrampilan yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa non guru (Martin, S, et. al, 2021). Sedangkan di Isreal, sebagian besar calon guru juga masih menunjukkan literasi digital yang masih kurang memiliki ketrampilan dasar dalam pencarian informasi secara keseluruhan (Rahmawati, A, Z, et al., 2021). Di Indonesia sendiri, kesiapan literasi digital dimulai karena proses pembelajaran yang harus berlangsung dari rumah akibat wabah covid-19 (Rahmawati, A, Z, et al., 2021)

Literasi digital bagi mahasiswa calon guru menjadi suatu hal yang penting, karena di tangan merekalah kemajuan arah pendidikan akan dinilai. Sejalan dengan itu, Antoro (2017) melaporkan bahwa World Economic Forum (WEF) menilai gerakan literasi digital sebagai keterampilan yang harus dimiliki di abad 21 selain kompetensi dan karakter (Suherman et al., 2020). Mahasiswa calon guru yang disiapkan sebagai pendidik mengemban tugas besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten sesuai dengan kebutuhan zamannya. Untuk itu, sebagai mahasiswa calon guru, harus memiliki berbagai kemampuan dan ketrampilan untuk dapat menjadi pendidik yang professional di bidangnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan mengingat mahasiswa calon guru saat ini hidup di era kemajuan teknologi, banyak informasi palsu/hoax yang tersebar di media sosial/massa yang sering kali menimbulkan masalah/konflik. Mengingat mereka merupakan calon guru yang nanti akan mendidik generasi bangsa, maka sudah semestinya menjadi mahasiswa calon guru perlu untuk memahami pentingnya literasi digital agar nantinya tidak termakan oleh berita palsu/hoax. Selain itu dengan memahami literasi digital yang baik, guru juga akan mampu untuk menyediakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa seperti memilih dan menentukan materi yang relevan, metode, strategi, media, sampai pada melakukan evaluasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa penelitian mengenai literasi digital pernah dilakukan oleh Sa'adah, et. al (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru biologi FTK UIN SGD Bandung yang mengikuti mata kuliah media dan TIK biologi sudah memiliki literasi digital, namun masih membutuhkan bimbingan dan penguatan, misalnya dari aspek pembuatan konten digital dan pemecahan masalah. Kemudian Yamin dan Fakhrunnisa (2022) juga pernah melakukan penelitian mengenai persepsi literasi digital mahasiswa calon guru yang dilakukan dengan menggunakan survei dengan hasil temuannya menyatakan bahwa persepsi mahasiswa calon guru yang meliputi kompetensi literasi yaitu pencarian internet, panduan arah, evaluasi konten informasi dan penyusunan pengetahuan berada pada kategori tinggi. Dua penelitian di atas menggambarkan bahwa pernah dilakukan penelitian yang serupa mengenai literasi digital, namun demikian masih jarang ditemukan kajian terkait dengan makna literasi digital dalam perspektif mahasiswa calon

guru yang digali berdasarkan pengalaman dan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan literasi digital mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk menggali dan menemukan bagaimana pemahaman literasi digital mahasiswa calon guru serta strategi mereka dalam meningkatkan pemahaman literasi digital dari sudut pandang pengalaman mahasiswa calon guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi yang didasarkan pada tujuan penelitian yaitu mengetahui pemahaman literasi digital dan strategi mahasiswa calon guru di Yogyakarta. Penelitian jenis ini dipilih, karena dalam penelitian ini berupaya untuk menggali pengalaman dan pemahaman mahasiswa calon guru tentang literasi digital. Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta, dengan alasan Yogyakarta sampai saat ini mendapatkan julukan sebagai “Kota Pelajar” karena banyaknya pusat pendidikan yang berdiri di Yogyakarta yang juga merupakan pendidikan bagi calon guru. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang menjadi informan adalah 1) mahasiswa tingkat akhir yang telah melakukan praktik pengalaman lapangan sebagai calon guru, 2) mahasiswa calon guru; 3) laki-laki maupun perempuan yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan 6 informan yang tersebar di beberapa kampus yang ada di Yogyakarta. Proses pengumpulan data, dilakukan peneliti dengan menggunakan wawancara mendalam untuk menggali makna literasi digital, pengalaman mahasiswa mengenai literasi digital, serta strategi mahasiswa dalam meningkatkan literasi digital untuk menunjang ketrampilan menjadi guru dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan dalam analisis data peneliti meminjam analisis milik Moustakas yang peneliti lakukan dengan membaca terlebih dahulu transkrip wawancara, mencari makna/esensi dalam transkrip, kemudian mendeskripsikan dan menuliskan berdasarkan pengalaman informan mengenai literasi digital.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh temuan penelitian yang kredibel digunakan beberapa tahapan yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk menjaga kredibilitas penelitian, peneliti melakukan tinjauan data transkripsi wawancara informan. Ini dilakukan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian murni sesuai dengan data yang diberikan oleh informan. Selanjutnya, transferabilitas dilakukan dalam proses pengumpulan data yang mana dalam proses wawancara peneliti memiliki kriteria tertentu sehingga tidak semua mahasiswa calon guru bisa menjadi informan. Dependabilitas dilakukan peneliti melalui penginterpretasian data secara mudah untuk dipahami oleh pembaca, sehingga tidak memunculkan berbagai perspektif. Sedangkan konfirmabilitas dilakukan melalui konfirmasi kepada informan mengenai hasil interpretasi makna yang dilakukan oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini merupakan pemaparan hasil temuan dan diskusi yang meliputi tiga tema yakni mengenai 1) makna literasi digital mahasiswa calon guru, 2) pengalaman literasi

digital mahasiswa calon guru, dan 3) strategi meningkatkan literasi digital mahasiswa calon guru.

### ***Makna Literasi Digital Calon Guru***

Makna literasi digital dari perspektif mahasiswa calon guru menjadi tema pertama yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Literasi digital menjadi salah satu komponen prasyarat dalam mencapai kecakapan hidup abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap individu termasuk mahasiswa calon guru. Hal ini karena abad 21 menjadi ciri kemajuan peradaban manusia yang ditandai dengan teknologi digital yang semakin maju. Mahasiswa calon guru perlu memiliki kemampuan literasi digital dengan harapan pemahaman literasi digital yang baik akan mampu membuat mereka lebih kritis dalam mengonsumsi, memproduksi, dan menyebarkan pesan-pesan melalui teknologi digital baik dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kegagalan atau kekeliruan dalam menggunakan teknologi digital yang akan menciptakan kondisi ketidakberdayaan jika tidak dimanfaatkan dengan baik (Rianto, 2019).

Literasi digital dimaknai dengan sangat beragam oleh mahasiswa calon guru. Mahasiswa calon guru memaknai literasi digital sebagai kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk dapat menemukan, memahami, dan memanfaatkan sebagai sumber informasi yang relevan. Yang artinya bahwa literasi digital menjadi sarana/media/alat yang digunakan mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun informasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemaknaan tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan ke-6 yakni Salma yang menyatakan bahwa “Literasi digital menurut saya itu merupakan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi terutama kemajuan di media digital, ...” (Salma, 7 Mei 2022). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pemahaman yang dimiliki oleh informan ke-5 yakni: “Yang saya tahu mengenai literasi digital adalah kecakapan dalam penggunaan media digital, seperti media komunikasi digital, media sosial, yang mana intinya kita dapat memahami mana informasi yang benar dan tidak berdasarkan sumber sehingga kita juga tidak buta dengan teknologi digital” (Indah, 6 Mei 2022). Tidak jauh berbeda dengan pemahaman informan ke-6 dan ke-5, informan ke-3 menjelaskan berdasarkan pemahamannya: “Yang saya pahami tentang literasi digital pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, seperti alat-alat komunikasi atau jaringan untuk memahami, menemukan dan memanfaatkannya sebagai sumber informasi” (Esih, 26 April 2022).

Literasi digital juga sangat diperlukan di era digital seperti sekarang ini. Memiliki pemahaman yang baik mengenai literasi digital bagi mahasiswa calon guru menjadi suatu hal keharusan. Berdasarkan wawancara mahasiswa calon guru, memiliki pemahaman literasi digital itu menjadi penting karena membantu untuk memiliki skill berfikir kritis dalam memahami informasi yang tersebar di media digital. Selain itu, literasi digital juga bermanfaat dalam menyaring informasi yang kurang baik, meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik bagi sumber daya manusia. Sebagaimana pernyataan

yang diungkapkan oleh informan ke-1 berikut ini: “salah satu pentingnya literasi digital yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang informasi secara digital sehingga bisa menyeleksi informasi-informasi yang kurang benar, selain itu dapat membantu memudahkan dalam kehidupan di zaman serba digital dan mampu mengasah kemampuan berpikir dalam menerima informasi. Bagi calon guru, memiliki pemahaman digital memiliki manfaat agar guru dapat cakap dalam memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif (Alfi, 24 April 2022)”

Pernyataan informan ke-1 didukung pula oleh informan ke-6 berikut pemaparannya: “Meningkatkan kemampuan individu untuk lebih kritis dalam berpikir serta memahami informasi yang berbasis digital. Dan salah satu tujuan literasi digital membuat informasi lebih mudah didapatkan karena bersifat fleksibel sehingga dapat dibuka dimanapun. Bahkan bagi seorang gurupun kemampuan mencari sumber informasi pada platform media digital harus dapat dipertanggungjawabkan, di tengah zaman perkembangan teknologi digital dan informasi yang mudah menyebar seperti sekarang ini. Dalam konteks literasi digital, setiap guru memerlukan kemampuan untuk dapat mengakses, menganalisis, mencipta, melakukan refleksi, dan bertindak menggunakan aneka ragam perangkat digital, agar bisa memilih dan memilih informasi yang benar dan tidak mudah termakan hoax” (Salma, 7 Mei 2022).

Pemahaman literasi digital mahasiswa calon guru didukung oleh lingkungan dimana mereka tumbuh dan berkembang. Dari awal mereka masuk ke perguruan tinggi, para mahasiswa calon guru ini telah diberikan pembekalan seperti softskill tentang cara berkirim pesan kepada bapak dan ibu dosen baik melalui pesan singkat maupun e-mail, cara mengerjakan tugas yang baik agar tidak plagiat, cara mengakses sumber terpercaya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital mahasiswa calon guru didukung oleh lembaga pendidikan mereka. Temuan di atas mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Sa’adah, et. al (2020) yang melakukan implementasi literasi digital kepada mahasiswa calon guru melalui mata kuliah media dan TIK biologi dengan hasil bahwa mahasiswa telah memiliki literasi digital, namun masih membutuhkan bimbingan dan penguatan dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital mahasiswa didukung oleh lembaga pendidikan dimana mereka belajar.

Berdasarkan data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa pemaknaan mahasiswa calon guru mengenai literasi digital sangat beragam, namun demikian mahasiswa calon guru telah mampu memaknai literasi digital sebagai suatu kemampuan maupun kecakapan yang perlu dimiliki oleh individu dalam memahami, menggunakan, memanfaatkan, menemukan dan mengevaluasi informasi yang berasal dari teknologi digital sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan akibat teknologi digital dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Mahasiswa calon guru juga memahami bahwa dengan literasi digital yang baik mampu memberikan kebermanfaatannya diantaranya 1) dapat memudahkan individu untuk mengakses sumber informasi yang ada di media digital dengan tetap memfilter mana yang baik dan tidak, 2) dapat meningkatkan pola pikir yang lebih kritis dalam menghadapi fenomena yang ada di dunia digital, 3) lebih bijak dalam

berinteraksi dengan pengguna lainnya, 4) mengikuti perkembangan zaman; 5) bermanfaat dalam proses pembelajaran sebagai calon guru. Hal ini mendukung temuan penelitian Syarifah, et. al di tahun 2021 bahwa literasi digital itu penting dimiliki oleh kaum muda dikarenakan juga memiliki banyak manfaat diantaranya memudahkan seseorang mengakses informasi dari mana saja, memudahkan seseorang bekerja dari rumah, membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar secara online, mengurangi informasi hoax di media massa, dan masih banyak lainnya (Syarifah et al., 2021). Selain mendukung hasil penelitian Syarifah, et. al, hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Silvana dan Cecep pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa kaum muda harus memiliki literasi digital yang kuat karena kaum muda dianggap paling rentan dalam mengkonsumsi media digital. Dengan memahami literasi digital kaum muda akan dapat memperoleh dampak positifnya baik bagi peningkatan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dalam berselancar di media digital yang saat ini banyak dijadikan sumber informasi oleh khalayak muda (Silvana & Cecep, 2020). Mengingat bahwa pengguna internet dan media digital 79,5% merupakan kaum muda yang berusia antara 10-19 tahun (Rahmawati et al., 2021)

### ***Pengalaman Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru***

Pemahaman mahasiswa calon guru mengenai literasi digital tidak serta merta hadir dengan sendirinya. Ada berbagai proses yang kemudian dilalui oleh para mahasiswa calon guru untuk memiliki seperangkat pemahaman tentang apa itu literasi digital. Awal mula mahasiswa calon guru belajar memahami tentang literasi digital diantaranya pada saat mereka masuk ke perguruan tinggi melalui berbagai aktivitas yaitu seminar, webinar, pengenalan mahasiswa baru, serta pada saat proses pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagaimana yang diutarakan oleh informan 1: “Awal mula memahami konsep literasi digital yaitu ada tugas yang mencari tentang keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran. Salah satu keterampilan dalam literasi yaitu ada literasi digital tersebut. Lalu, dari pencarian tersebut saya sempat membaca tentang pengertian dan elemen tentang literasi digital (Alfi, 24 April 2022). Sedangkan informan ke-4 menyatakan sebagai berikut: “Awalnya itu kan menjadi hal baru, banyak webinar ngomongin literasi digital terus saya cari tahu literasi digital apa, kadang juga ikut seminar waktu senggang untuk menambah wawasan juga” (Melati, 26 April 2022).

Pernyataan di atas sebagaimana yang dikemukakan oleh Restianti, bahwa memahami literasi digital dapat dilakukan secara terus menerus dengan memulainya dari mengasah ketrampilan dasar dalam membaca informasi, rajin untuk mencari tahu informasi, sehingga dengan upaya pembiasaan akan meningkatkan pemikiran kritis individu dalam menggunakan media digital (Restianty, 2018).

Mahasiswa calon guru juga menginternalisasikan pemahaman tentang literasi digital kedalam aktivitas sehari-hari mulai dari aktivitas di kampus sampai pada aktivitas di media sosial. Di dalam kampus, saat mendapatkan tugas perkuliahan, para mahasiswa calon guru ini mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dengan mencari data melalui mesin pencari. Para mahasiswa dalam mengerjakan tugas banyak mencari referensi atau sumber bacaan

dengan memanfaatkan google book, google scholar, maupun blog. Dalam proses pencarian referensi dan sumber bacaan mahasiswa calon guru tetap memperhatikan sumber yang kredibel serta pendapat yang dikutip juga harus dapat dipertanggung jawabkan. Sebagaimana pernyataan dari informan 6 berikut ini: “Saya menerapkan dalam aktivitas mencari sumber atau referensi untuk bahan tugas ya dari google scholar yang paling sering, kalau tidak dari blog-blog yang sumbernya relevan. Referensi yang digunakan juga harus berasal dari sumber kredibel dan argumen yang dikutip dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, aktivitas lainnya yaitu seperti pembelajaran online menggunakan e-learning, zoom, dan WAG.”(Alfi, 24 April 2022).

Selain menerapkan pemahaman literasi digital kedalam aktivitas perkuliahan sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa calon guru ini juga menerapkan literasi digital di media sosial dengan cara tidak memposting maupun membagikan suatu informasi yang tidak ada sumbernya, berkomentar di media sosial dengan cara yang bijak, tidak memposting yang menyingung perasaan orang lain, dan apabila memposting maupun membuat caption yang bukan dari pemikirannya harus mencantumkan sumbernya. Sebagaimana yang diterapkan oleh informan 5 berikut ini: “Bagi saya dunia digital ini sangat luas jangkauannya dan dapat merekam apa saja yang bisa kita unggah, nah sejauh ini ada beberapa hal yang saya terapkan salah satunya adalah tidak memposting suatu hal berbau SARA, tidak menyingung orang lain, berkomentar lebih bijak, memposting foto ataupun video yang sopan dengan caption yang sopan pula, kalau captionnya mengambil dari punya orang lain, berarti jangan mengakui kalau itu punya kita. Kita tetap harus tulis sumber. Karena pertama yang saya lakukan adalah mari untuk menjadi contoh karena nanti sebagai seorang guru perlu menjadi contoh yang baik untuk para muridnya” (Indah, 6 Mei 2022).

Kadang kala selama proses pencarian referensi bacaan atau materi kuliah, mereka banyak mengalami beberapa hambatan seperti susah sinyal, kuota data habis, sampai mati listrik. Bahkan terkadang mahasiswa calon guru juga menemukan sumber referensi yang membingungkan, sehingga mereka tidak dapat memutuskan mana referensi yang benar dan tidak. Apalagi pada saat pandemi seperti sekarang ini, mahasiswa calon guru merasa bahwa selama masa pandemi inilah, literasi digital lebih dipahami dan diimplementasikan mulai dari kegiatan perkuliahan, tugas-tugas yang dikumpulkan maupun di post secara online. Hal ini senada dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syabaruddin & Imamudin yang menyatakan bahwa ada beberapa kendala yang ditemukan dalam peningkatan literasi digital pada mahasiswa di Indonesia yakni jaringan yang kurang atau tidak stabil, kuota atau data internet, permasalahan ekonomi, dan adanya keterbatasan simpulan informasi yang luas (Syabaruddin & Imamudin, 2022)

### ***Strategi Meningkatkan Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru***

Ditengah gempuran teknologi dan tuntutan abad 21, mahasiswa calon guru tetap berupaya untuk meningkatkan literasi digital. Beberapa strategi yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru diantaranya: 1) belajar melalui berbagai platform-platform digital

terkait perkembangan literasi digital; 2) membiasakan menggunakan media digital; 3) membaca dari berbagai referensi mengenai literasi digital; dan 4) mengikuti berbagai seminar maupun workshop tentang peningkatan literasi digital. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 4 berikut ini: “menggunakan dan berlatih dalam menggunakan media digital yg belum saya bisa, mengikuti latihan dan seminar literasi digital, membaca referensi literasi digital dari sumber yang terpercaya” (Esih, 26 April 2022).

#### 1. Belajar melalui platform digital

Mahasiswa calon guru dalam meningkatkan literasi digital senantiasa menerapkan “belajar sepanjang hayat” yang artinya bahwa mereka belajar tidak mengenal usia tua/muda namun belajar karena suatu kebutuhan di masa mendatang. Para mahasiswa calon guru, melakukan peningkatan pemahaman literasi digital melalui proses belajar yang dilakukan melalui platform-platform digital. Terdapat banyak platform digital yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa calon guru diantaranya: blog atau website, google, youtube, dan media sosial. Dengan belajar melalui platform-platform digital yang tersedia mahasiswa calon guru dapat mengakses, memproduksi, memahami konten, sampai pada membagikan informasi dengan terlebih dahulu memilah serta menganalisis suatu kebenaran informasi yang diperolehnya.

#### 2. Membiasakan menggunakan media digital

Dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa calon guru selalu menggunakan/memanfaatkan media digital dalam kegiatan pembelajaran di kampus maupun aktivitas sehari-hari. Penggunaan dan/ pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran dilakukan mahasiswa untuk menelusuri, menggali, menemukan informasi mengenai materi perkuliahan dengan menggunakan bantuan internet. Disamping itu, media digital kerap digunakan oleh mahasiswa disaat presentasi kelas yang menunjang proses pembelajaran. Dengan membiasakan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dibidang membuat sarana/prasarana pembelajaran kelas.

#### 3. Membaca dari berbagai referensi mengenai literasi digital

Membaca menjadi langkah awal untuk mengenali, memahami, dan mengkonstruksikan pengetahuan yang ada. Dalam menggali dan/ menemukan informasi, baik yang berhubungan dengan materi pembelajaran maupun bukan, mahasiswa selalu melakukan proses membaca dari berbagai referensi terlebih dahulu sebelum menyimpulkan suatu informasi. Dengan membaca dari berbagai sumber/referensi, dapat menghindarkan mahasiswa dari sebaran informasi palsu/hoax yang dapat merugikan.

#### 4. Mengikuti seminar/workshop peningkatan literasi digital

Peningkatan kemampuan literasi digital banyak dilakukan melalui berbagai kegiatan seminar/workshop. Begitu juga dengan mahasiswa calon guru untuk

meningkatkan kemampuan literasi digitalnya, mereka kerap mengikuti berbagai seminar/workshop yang diadakan di kampus maupun di luar kampus untuk menambah pengetahuan mengenai literasi digital. Sehingga melalui kegiatan seminar/workshop mahasiswa calon guru mampu menggunakan/memanfaatkan media digital dengan lebih bijak lagi sebagai sarana mengakses, menggali, membuat, dan menyebarkan informasi.

Temuan di atas mendukung penelitian Widianti, H di tahun 2021 yang menyatakan bahwa strategi meningkatkan literasi digital di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya 1) melalui penguatan karakter dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital untuk media pembelajaran; 2) memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi digital dalam pembelajaran; 3) pembiasaan penggunaan dan pemanfaatan media digital untuk proses pembelajaran; 4) menyiapkan link-link pembelajaran; dan 5) menggunakan aplikasi-aplikasi dalam pembelajaran (Widianti, 2021).

Dalam meningkatkan literasi digital Belshaw dalam tesisnya memberikan gambaran bahwa terdapat delapan esensial untuk mengembangkan literasi digital yang harus diperhatikan yaitu: 1) pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital (kultur); 2) daya pikir dalam menilai konten; 3) reka cipta sesuatu yang ahli dan actual (konstruktif); 4) memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital (komunikatif); 5) kepercayaan diri; 6) melakukan hal baru dengan cara baru (kreatif); 8) kritis dalam menyikapi konten; serta 8) bertanggung jawab secara sosial (Widianti, 2021).

Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan. Keberhasilan literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif (Rizal et al., 2021). Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu provokatif, menjadi korban berita bohong, ataupun korban penipuan yang berbasis digital (Sabrina, 2019; Widianti, 2021).

Literasi banyak dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, padahal lebih dari itu literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis saja, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulisan yang bertautan dengan berbagai konteks (Harjono, 2018). Sedangkan literasi dikaitkan dengan digital dimaknai sebagai kemampuan dalam menggunakan teknologi digital. Lankshear & Knobel (2011) menjelaskan makna lain dari literasi digital sebagai kolaborasi antara jaringan, interaksi, dan kreativitas yang didukung oleh teknologi (Harjono, 2018) (Rezkiyana dkk., 2023).

Dalam konteks mahasiswa calon guru, literasi digital dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki oleh individu untuk menemukan, mencari, memanfaatkan, sampai mengevaluasi teknologi digital. Pemaknaan di atas sebanding dengan konsep yang dipaparkan oleh Gilster (1997) "the ability to understand and use informations in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers" (Gilster, 1997). Bahkan, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi (Bawden, 2001). Tahapan Bawden tersebut dilakukan oleh mahasiswa calon guru dalam proses mencari referensi maupun

sumber yang terpercaya sebagai bahan membuat materi, bahan tugas, maupun diskusi.

Pada konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan siapapun yang menguasainya dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan melalui kegiatan belajar yang lebih baik, lebih cepat, lebih hemat, dan menyenangkan. Sebagaimana Brian Wright (2015) yang menjelaskan dalam tesisnya bahwa ada sepuluh manfaat literasi digital diantaranya: 1) menghemat waktu; 2) belajar lebih cepat; 3) menghemat uang; 4) membuat lebih aman; 5) selalu memperoleh informasi yang actual dan terkini; 6) selalu terhubung; 7) membuat keputusan lebih baik; 8) dapat membuat anda bekerja; 9) membuat lebih bahagia; dan 10) mampu mempengaruhi dunia (Sumiati & Wijonarko, 2020).

Meminjam teori tindakan sosial Weber menunjukkan bahwa tindakan mahasiswa calon guru dalam memaknai, memahami, dan meningkatkan literasi digital sebagai tindakan sosial yang berbasis pada rasionalitas untung dan rugi. Mahasiswa calon guru dalam menentukan tindakan sosialnya dihadapkan pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Weber bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu selalu dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh aktor (Ritzer, 2012). Lebih lanjut lagi Weber dalam Ritzer (2012) menegaskan bahwa dalam tindakan rasional individu berada pada pertimbangan yang sadar dalam menentukan suatu tujuan yang dapat terjadi dari masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Orientasinya calon mahasiswa guru akan bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan, dimana tujuan tersebut dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan yang telah dilakukannya. Seperti halnya, dalam proses penerapan literasi digital mahasiswa calon guru menerapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas harian di media sosial. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa menerapkan literasi digital untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh dosen, mencari dan menemukan materi pembelajaran dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, kemudian menginterpretasikan dan menerapkan pengetahuan baru yang diperolehnya melalui pemanfaatan teknologi digital yang diintegrasikan dalam tugas perkuliahan. Penerapan literasi digital mahasiswa calon guru, dinilai telah menunjukkan tingkat pemahaman yang baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jones-Kavalier & Flannigan (2008) bahwa individu dapat dikatakan berhasil memiliki pemahaman literasi digital yang baik apabila ia mampu memiliki kecakapan untuk menyelesaikan tugas secara efektif melalui kemampuan membaca dan menginterpretasikan data dan media, memproduksi data baik numerik, verbal, gambar, maupun grafik, serta dapat mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan baru yang diperolehnya dari lingkungan digital (Harjono, 2018). Hal itu juga didukung oleh pendapat Kern (2000) yang melihat bahwa keberhasilan individu dalam memahami literasi digital dapat dilihat pula dari *responding, revising, and reflecting* individu selama mengimplementasikan literasi digital (Suherman, A, et. al, 2020).

Meskipun mahasiswa calon guru sebagian besar telah memahami dan menerapkan literasi digital dengan baik, akan tetapi tidak boleh berhenti sampai disini saja. Pemahaman literasi digital tetap harus ditingkatkan dan dikembangkan, agar dampak negatif dari pesatnya teknologi digital dapat diatasi. Beberapa strategi yang dilakukan oleh mahasiswa

calon guru untuk meningkatkan literasi digital diantaranya: 1) terus belajar dari perkembangan teknologi digital; 2) membaca materi literasi digital dari sumber terpercaya; 3) mengikuti pelatihan dan seminar terkait peningkatan literasi digital; 4) mengasah diri untuk belajar hal baru berkenaan dengan literasi digital. Temuan di atas, mendukung temuan Widianti yang menyatakan bahwa strategi meningkatkan literasi digital di dapat dilakukan melalui 1) penguatan karakter dalam penggunaan media digital; 2) memberikan pemahaman pentingnya literasi digital; 3) pembiasaan penggunaan dan pemanfaatan media digital; 4) menyiapkan link-link pembelajaran; dan 5) memanfaatkan aplikasi-aplikasi digital (Widianti, 2021) (NM & Syukur, 2023).

Dengan kata lain, literasi digital menjadi suatu syarat yang harus dimiliki oleh individu di era digital ini termasuk mahasiswa calon guru yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa dalam perjuangan di ruang-ruang pendidikan, sehingga perlu untuk benar-benar memahami bagaimana, kapan, mengapa, dan dengan atau kepada siapa teknologi ini akan digunakan.

## **PENUTUP**

Literasi digital dimaknai mahasiswa calon guru dengan sangat beragam. Secara khusus mahasiswa calon guru memaknai literasi digital sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki untuk dapat memanfaatkan teknologi digital melalui proses menemukan, mencaritahu, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengevaluasi suatu informasi. Memiliki pemahaman literasi digital yang baik menjadi penting karena membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membantu menyaring informasi yang kurang baik, meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, hingga psikomotorik mahasiswa untuk memiliki karakter yang unggul di masa kini dan masa depan. Dalam memahami dan meningkatkan literasi digital mahasiswa calon guru, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru diantaranya 1) belajar melalui platform-platform digital; 2) membiasakan menggunakan/memanfaatkan media digital; 3) membaca dari berbagai sumber terpercaya untuk meminimalisir terjadinya hoax/berita palsu; dan 4) mengikuti pelatihan peningkatan literasi digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, N. C., & Krismayani, I. (2019). Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa S-1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Perpustakaan*, 8(3), 94–108.
- APJII. (2020a). Buletin APJII: Survei Pengguna Internet APJII 2019-Q2 2020: Ada Kenaikan 25,5 Juta Pengguna Internet Baru di RI.
- APJII. (2020b). Hasil Survei APJII 2020.
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 1(2), 218–259.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, quantitative and Mixed Methods Approach* (4th ed). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Fauzan, M. M., Susilo, H., Gofur, A., Sueb, & Yusop, F. D. (2021). The Scientific Literacy Performance Of Gifted Young Scientist Candidates In The Digital Age. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 467–480.
- Febaliza, A., & Oktariani. (2020). Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah Siswa Dan Guru. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, 5(1), 1–10.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Pub.
- Harjono, H. S. (2018). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7.
- Napal, M., Mendióroz-Lacambra, A. M., & Peñalva, A. (2020). Sustainability teaching tools in the digital age. *Sustainability*, 12(8), 1–14.
- Nurrizqi, A. D., & Rodin, R. (2020). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Pemanfaatan E-Resources Uin Raden Fatah Palembang. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 12(1), 72–90.
- NM, N. A., & Syukur, M. (2023). Implementasi Peningkatan Minat Berliterasi, Numerasi Dan Adaptasi Teknologi Siswa Melalui Program Kampus Mengajar Di SD Negeri 13 Padang Lampe. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(2), 121–131.
- Rahmawati, A. Z., Haryanto, Z., & Sulaeman, N. F. (2021). Digital literacy of indonesian prospective physics teacher: Challenges beyond the pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–8.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 1(1), 72–87.
- NM, N. A., & Syukur, M. (2023). Implementasi Peningkatan Minat Berliterasi, Numerasi Dan Adaptasi Teknologi Siswa Melalui Program Kampus Mengajar Di SD Negeri 13 Padang Lampe. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(2), 121–131.
- Rezkiana, N. M., Manda, D., & Awaru, A. O. T. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bosowa School Makassar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth . *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Rizal, R., Rusdiana, D., Setiawan, W., Siahaan, P., & Ridwan, I. M. (2021). Gender differences in digital literacy among prospective physics teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–7.
- Rusidiyah, E., Purwati, E., & Prabowo, A. (2020). How To Use Digital Literacy As A Learning Resource For Teacher Candidates In Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 305–319.
- Sa'adah, S. et. al. (2020). Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru Biologi Dalam Menyusun Bahan Ajar Berbasis Audio Visual. Diakses di <https://etheses.uinsgd.ac.id/30681/1/LITERASI%20DIGITAL%20MAHASISWA%20DALAM%20MENYUSUN%20BAHAN%20AJAR.pdf>.
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46.
- Siero, N. B. (2017). *Guidelines for supporting teachers in teaching digital literacy*. Netherlands: University Of Twente.
- Silvina, H., & Cecep. (2020). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 146–157.

- Suherman, A., Supriyadi, T., & Safari, I. (2020). Promoting Digital Literacy Skills: An Action Research to People of Kampung Literasi. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4), 1372–1386.
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.
- Syabaruddin, A. & Imamudin. (2022). Implementasi Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Eduscience*, 9(3): 942-951.
- Syarifah, I. L., Hidayah, N. F., Raharani, F. A.-N., Azzahra, N. I., Mukarromah, S., Yulianti, Y., & Wulandari. (2021). Pentingnya Literasi Digital di Era Pandemi. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 162–168.
- Widianti, H. (2021). Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, 20(1), 101–114.
- Yamin, M & Fakhrunnisaa, N. (2020). Persepsi Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru IAIN Palopo. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 1-9.